

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Revolusi Industri 4.0 adalah perubahan besar dalam kehidupan manusia yang mengubah cara kita memproduksi barang, mengonsumsi produk, dan berinteraksi satu sama lain. Perubahan ini didorong oleh penggabungan teknologi digital, fisik, dan bahkan manusia itu sendiri. Revolusi Industri selalu membawa perubahan besar dan dampak signifikan yang luas. Fisik dan digital merupakan sebagian dampak terintegrasi dari kemajuan teknologi yang semakin pesat dan cepat. Penerapan revolusi industri 4.0 di Indonesia menjadi momentum untuk menrevitalisasi sektor industri dan mempercepat pencapaian tujuan menjadi 10 negara dengan tingkat ekonomi terbesar di dunia (Musnaini et al., 2020) .

Strategi industrialisasi merupakan upaya atau rencana yang dilaksanakan oleh suatu negara atau perusahaan untuk mempercepat perkembangan sektor industri. Tujuan utamanya adalah mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja baru, dan mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian. Ini merupakan proses modernisasi ekonomi yang melibatkan seluruh sektor, dengan industri pengolahan sebagai tulang punggungnya. (Mahardhika Harilinawan & Muhammad Yasin, 2024)

Perkembangan pesat teknologi informasi dan digitalisasi telah mengubah cara perusahaan beroperasi secara signifikan. Teknologi, yang meliputi perangkat keras dan lunak, terus berkembang seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan kebutuhan pengguna (Karim et al., 2021). Efisiensi dan daya saing ditingkatkan melalui otomatisasi dan pemanfaatan big data. Ketersediaan tenaga kerja terampil sangat krusial untuk kemajuan industri.

Perusahaan harus berinvestasi dalam pelatihan dan pengembangan untuk memenuhi kebutuhan keterampilan. Maka pemerintah mengeluarkan kebijakan terkait industri, termasuk regulasi, insentif pajak, dan program dukungan, sangat berpengaruh pada pertumbuhan sektor ini (Gustika et al., 2021). Kebijakan yang

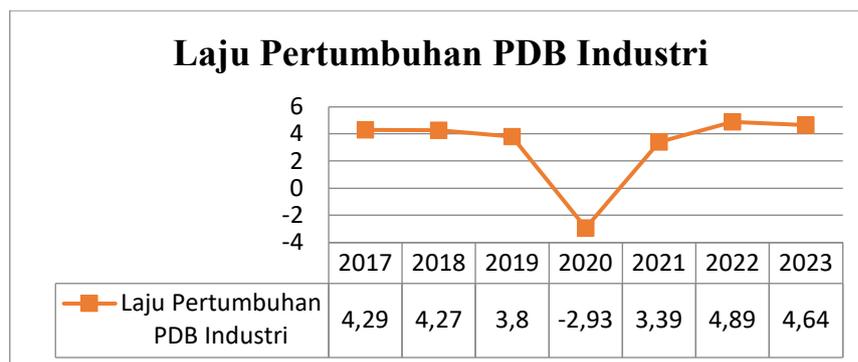
mendukung inovasi dan berkelanjutan menjadi semakin penting. Perusahaan di sektor industri Indonesia terus beradaptasi dengan perubahan global dan lokal, menghadapi tantangan sambil mencari peluang untuk pertumbuhan yang berkelanjutan.

Perusahaan memiliki visi dalam menjalankan usahanya, yaitu untuk dapat meraih Profit atau keuntungan yang diinginkan. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk mencapai Profit atau keuntungan adalah melalui kegiatan penjualan. Perusahaan harus dapat memerhatikan faktor-faktor apa saja yang berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan jumlah barang atau jasa yang terjual demi mencapai target Profit atau keuntungan yang diinginkan. Peningkatan kinerja sumber daya manusia sangat penting bagi perusahaan di tengah persaingan bisnis yang semakin ketat (Zahra et al., 2023). Perusahaan perlu melakukan banyak inovasi seperti pengembangan produk, pergeseraan posisi, dan pembaharuan proses. Pembaharuan dalam strategi pemasaran juga sangat dibutuhkan untuk meningkatkan volume penjualan sehingga diharapkan dapat meraih Profit semaksimal mungkin (Wardana & Sedarmayati, 2021). Aktivitas penjualan merupakan faktor penentu untuk meraih laba yang optimal sehingga kelangsungan Perusahaan dapat terjamin dengan perkembangan yang diharapkan akan terus bertumbuh dan berkembang (Amaliyah et al., 2021).

Penjualan berperan sebagai salah satu penggerak ekonomi di Indonesia. Oleh karena itu, ketika ekonomi Indonesia mengalami penurunan setelah pandemi COVID-19, tingkat penjualan para pelaku usaha juga mengalami hal yang sama yaitu penurunan. Hal ini dibuktikan dengan data dari Badan Pusat Statistik. Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa ekonomi Indonesia setelah pandemi COVID-19 secara kumulatif sepanjang tahun 2021 berhasil tumbuh Positif sebesar 3,69 persen. Jika dibandingkan dengan hasil tahun 2020 yang mengalami kontraksi sebesar 2,07 persen, pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan mulai membaik. Namun, semua ini belum cukup untuk mengembalikan keadaan ekonomi seperti sebelum terjadinya pandemi. Dalam menghadapi berbagai dampak yang ditimbulkan oleh pandemi, pemerintah telah mengambil sejumlah kebijakan untuk memulihkan perekonomian Indonesia. Menghadapi situasi seperti ini, Perusahaan-Perusahaan bersaing untuk

meningkatkan kemampuan manajemen dalam mengelola strategi penjualan yang terbaik agar perekonomian Perusahaan tersebut juga berdampak membaik bahkan bisa meningkat (Munawwar, 2024).

Dampak dari pandemi COVID-19 telah menyebabkan penurunan kondisi pasar tradisional dan menurunnya kemampuan daya beli masyarakat, yang berdampak juga terhadap perlambatan dan penurunan pertumbuhan ekonomi. Hal ini berimbas pada sektor perpajakan di Indonesia, yang mana pengaruh pajak sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan bangsa dan negara, serta menyebabkan penurunan dalam sektor perdagangan. Namun, disisi lain sektor penjualan secara online mengalami peningkatan yang signifikan (Munawwar, 2024). Fenomena ini dapat dilihat melalui tingkat Laju Pertumbuhan PDB Industri yang ditampilkan pada grafik berikut:



Sumber: Pendapatan Nasional Indonesia, BPS (Data Diolah 2024)

Gambar 1. 1 Tingkat Laju pertumbuhan PDB Sektor Industri

Gambar grafik diatas, terlihat bahwa Perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan laju pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) pada tahun 2020, yang diakibatkan oleh dampak dari pandemi COVID-19. Hal ini berpengaruh terhadap laju pendapatan nasional Indonesia. Pada tahun 2021, meskipun pertumbuhan masih belum signifikan, kondisi mulai membaik dan terus meningkat di tahun 2022. Namun pada tahun 2023 terjadi lagi penurunan sebesar 0,25%.

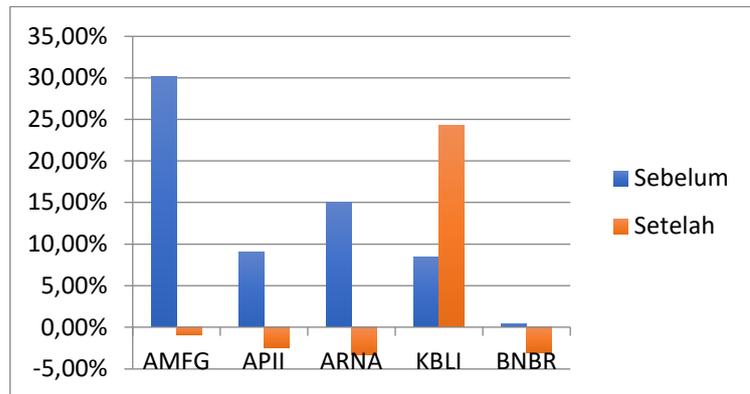
Fenomena ini mendorong pemerintah untuk mengimplementasikan berbagai kebijakan baru, termasuk di bidang perpajakan. Salah satu poin penting dengan disahkannya UU Harmonisasi Perpajakan (UU No. 7 Tahun 2021),

termasuk kenaikan tarif PPN dari 10% menjadi 11% (dan direncanakan 12% pada 2025), merupakan respons pemerintah terhadap berbagai perkembangan ekonomi (Putri, 2024). Pemerintah meyakini bahwa langkah untuk meningkatkan tarif Pajak Pertambahan Nilai akan segera diterapkan, karena kebijakan ini diambil dengan tujuan untuk menyelamatkan kerugian negara yang semakin mencemaskan akibat dari pandemi. Pemerintah berharap dengan adanya kebijakan ini dapat memberikan efek yang sangat berarti terhadap pendapatan negara.

Kenaikan tarif PPN berpotensi menimbulkan masalah karena prinsip PPN yang dikenakan hampir pada semua lapisan masyarakat, tanpa memandang tingkat ekonominya, memicu dilema publik. Disisi lain, dengan Kenaikan Tarif Pajak Pertambahan Nilai apakah akan mendukung iklim ekonomi yang positif sehingga dapat berdampak pada kesejahteraan masyarakat dalam proses pemulihan ekonomi nasional pada saat ini. Kehadiran pemerintah sebagai wakil dari negara sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup masyarakat baik saat ini maupun dimasa yang akan datang (Djufri, 2022).

Transformasi terhadap peraturan perpajakan tidak hanya berpengaruh pada pelaku usaha mikro kecil dan masyarakat, tetapi juga berdampak pada Perusahaan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terutama dalam sektor industri. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang beroperasi di sektor Industri terkena imbasnya dari penyesuaian tarif Pajak Pertambahan Nilai 11% yang mengakibatkan peningkatan harga sejumlah barang yang dibebankan kepada konsumen. Sehingga penjualan Perusahaan cenderung menurun karena daya beli masyarakat yang semakin berkurang. Oleh karena itu, Perusahaan harus terus menerus memperkenalkan inovasi baru pada produk yang dihasilkan untuk bisa bertahan dengan kualitas terbaik (Rizkianti & Fatimah, 2023).

Perusahaan yang beroperasi di sektor industri sebelum dan setelah penetapan kebijakan perpajakan UU No 7 tahun 2021 mengenai Harmonisasi Peraturan Perpajakan yang mengubah tarif 10% menjadi 11% pada April 2022 mengalami beberapa kondisi sebagai berikut.



Sumber : Laporan Keuangan www.idx.com (data diolah, 2024)

Gambar 1. 2 Grafik Tingkat Penjualan Sebelum dan Setelah Kenaikan PPN pada Beberapa Perusahaan Sektor Industri yang Terdaftar di BEI

Tabel 1. 1 Data Tingkat Penjualan Sebelum dan Setelah Kenaikan PPN pada Beberapa Perusahaan Sektor Industri yang Terdaftar di BEI

No	Nama Perusahaan	Sebelum	Setelah
1	AMFG	30,19%	-0,94%
2	APII	9,11%	-2,44%
3	ARNA	15,09%	-3,32%
4	KBLI	8,42%	24,24%
5	BNBR	0,36%	-3,01%

Sumber : Laporan Keuangan www.idx.com (data diolah, 2024)

Tabel 1. 2 Keterangan Kode dan Nama-Nama Perusahaan Sektor Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AMFG	PT. Asahimas Flat Glass
2	APII	PT. Arita Prima Indonesia Tbk
3	ARNA	PT. Arwana Citramulia Tbk
4	KBLI	PT. Kmi Wire And Cable Tbk
5	BNBR	PT. Bakrie & Brothers Tbk

Sumber : Laporan Keuangan www.idx.com (data diolah, 2024)

Data di atas dapat diketahui bahwa tingkat penjualan Perusahaan yang bergerak di sektor Industri diatas mengalami fluktuasi pada tingkat penjualan dari tahun 2020 ke tahun 2024. Hal ini dibuktikan dengan hasil negatif dari rata-rata tingkat penjualan yang menandakan bahwa terjadi penurunan penjualan pada tahun setelah Kenaikan tarif pajak pertambahan nilai seperti pada PT. Asahimas Flat Glass, PT. Arita Prima Indonesia Tbk , PT. Arwana Citramulia Tbk, dan PT. Bakrie & Brothers Tbk. Hasil Positif pada Perusahaan PT. Kmi Wire And Cable Tbk menandakan bahwa terjadinya peningkatan tingkat penjualan setelah Kenaikan tarif pajak pertambahan nilai (PPN).

Perusahaan yang mengalami peningkatan penjualan tentunya memiliki kebijakan yang berbeda dalam mengelola manajemen dengan baik karena adanya fenomena kebijakan Kenaikan tarif PPN 11% yang dimulai bulan april 2022, hal ini mengindikasikan Kenaikan tarif ppn 11% tidak menjadikan seluruh Perusahaan khususnya pada sektor industri mengalami penurunan tingkat penjualan. Akan tetapi ada beberapa Perusahaan yang mengalami peningkatan dengan adanya kebijakan tersebut sesuai dengan data yang bersumber dari www.idx.com.

Fenomena terkait Kenaikan tarif PPN yang berdampak bagi sebagian penjualan Perusahaan diiringi dengan adanya beberapa penelitian yang hasilnya berbeda, pertama penelitian yang berjudul “Analisis Perbandingan Tingkat Penjualan Sebelum dan Setelah Kenaikan PPN 11% (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)” hasil pada penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat penjualan Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI sebelum maupun sesudah berlakunya tarif PPN 11% (Munawwar, 2024).

Penelitian lainnya yang berjudul “Analisis Pengaruh Kenaikan Tarif Pajak Pertambahan Nilai Terhadap Volume Penjualan Pada CV. Harko Jaya Offset” yang mana hasil penelitian yang dilakukan Tidak adanya pengaruh terhadap penjualan produk dari Kenaikan tarif Pajak Pertambahan Nilai, dikarenakan Perusahaan masih menggunakan harga jual yang sama. Dapat dibuktikan dari hasil perhitungan volume penjualan mengalami Kenaikan sebesar 58,19% (Rosyta Devi Arifianti Putri et al., 2023).

Hasil Penelitian yang berjudul “Analisis Dampak Kenaikan Tarif PPN dari 10% Menjadi 11% Terhadap Penjualan Pada PT. Anugrah Busana Surabaya” adalah Kenaikan tarif PPN 1% pada PT. Anugrah Busana secara tidak langsung berdampak terhadap penjualan pada PT. Anugrah Busana Surabaya. Penurunan tersebut diakibatkan karena Kenaikan bahan baku, Kenaikan harga barang, serta menyebabkan kurangnya minat beli masyarakat (Karisma, 2023).

Penelitian terdahulu diatas menjadi dasar peneliti mengambil kesimpulan bahwa pajak pertambahan nilai ada beberapa Perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat penjualan, laba bruto dan gross Profit margin Perusahaan tersebut. Ada juga beberapa Perusahaan mengalami peningkatan penjualan dengan adanya Kenaikan pajak pertambahan nilai tersebut. Akan tetapi persentase yang lebih tinggi pada Perusahaan lebih banyak mengalami penurunan efek dari Kenaikan pajak pertambahan nilai. Yang mana analisis tersebut dilakukan perbandingan dengan periode sebelum dan setelah Kenaikan tarif Pajak Pertambahan Nilai tersebut. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti kembali terkait analisis perbandingan tingkat penjualan, laba bruto, dan *gross Profit margin* sebelum dan setelah Kenaikan tarif pajak pertambahan nilai dengan subjek dan periode yang berbeda. Selain perbedaan subjek dan periode pada penelitian ini peneliti juga menambahkan dua variabel yaitu laba bruto dan gross Profit margin.

Peneliti menambahkan variabel Laba Bruto alasannya karena laba bruto memiliki hubungan dengan pajak pertambahan nilai. Laba Bruto adalah penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan. Hubungan tersebut memiliki dampak terhadap harga jual dan dampak terhadap laba bersih. Sehingga dampak tersebut akan mengurangi pendapatan suatu Perusahaan (Hidayat et al., 2023).

Variabel *gross Profit margin* alasannya karena memiliki hubungan dengan pajak pertambahan nilai. Agar *gross Profit margin* suatu Perusahaan dapat terjaga likuiditasnya maka perlu mempertimbangkan tarif pajak pertambahan nilai saat menentukan harga jual. Suatu Perusahaan harus memastikan bahwa harga yang ditetapkan masih memungkinkan untuk bisa mendapatkan margin yang diinginkan. *Gross Profit margin* akan mempengaruhi arus kas Perusahaan. Jika arus kas suatu Perusahaan tertekan dengan Kenaikan pajak pertambahan nilai maka perlu

menyesuaikan strategi harga dan margin untuk menjaga likuiditasnya (Yuliantin & Aprianti, 2022). Oleh karena itu peneliti ingin menganalisa dengan adanya Kenaikan pajak pertambahan nilai tersebut apakah berpengaruh signifikan terhadap tingkat penjualan, laba bruto dan *gross Profit margin* Perusahaan. Dengan melihat Kenaikan atau penurunan dari antar periode yang telah ditentukan.

Berdasarkan beberapa fenomena yang telah dipaparkan diatas maka peneliti akhirnya tertarik untuk melakukan penelitian tentang : **Analisis Perbandingan Tingkat Penjualan, Laba Bruto, dan *Gross Profit Margin* Sebelum dan Setelah Kenaikan Pajak Pertambahan Nilai pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Sektor Industri Tahun 2020-2024**”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah diatas maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat penjualan sebelum dan setelah Kenaikan tarif pajak pertambahan nilai pada Perusahaan Sektor Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah terdapat perbedaan laba bruto sebelum dan setelah Kenaikan tarif pajak pertambahan nilai pada Perusahaan Sektor Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah terdapat perbedaan *gross Profit margin* (GPM) sebelum dan setelah Kenaikan tarif pajak pertambahan nilai pada Perusahaan Sektor Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis perbedaan signifikan terhadap tingkat penjualan sebelum dan setelah Kenaikan tarif pajak pertambahan nilai pada Perusahaan Sektor Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis perbedaan signifikan terhadap laba bruto sebelum dan setelah Kenaikan tarif pajak pertambahan nilai pada Perusahaan Sektor Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis perbedaan signifikan terhadap *gross Profit margin* (GPM) sebelum dan setelah Kenaikan tarif pajak pertambahan nilai pada Perusahaan Sektor Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bertujuan untuk menambah pemahaman tentang dampak kenaikan tarif PPN terhadap kinerja keuangan seperti penjualan, laba bruto dan *gross profit margin*, serta memperdalam pengetahuan teori perpajakan dan ekonomi yang telah dipelajari. Hasilnya diharapkan dapat memberikan landasan bagi penelitian lebih lanjut. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk memperdalam ilmu pengetahuan dan konsep teori yang telah diperoleh dalam bidang pajak dan ekonomi.

2. **Manfaat Praktis**

Bagi Perusahaan, penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang bermanfaat bagi perusahaan dalam menentukan kebijakan yang tepat, mengingat dampaknya terhadap penjualan, laba kotor, dan margin laba kotor. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan memberikan masukan dalam merumuskan strategi penanggulangan dampak kenaikan tarif PPN bagi masyarakat dan pelaku usaha, baik skala kecil maupun besar.